



"Selasa Wage"

Membuat Suasana Malioboro "Mati"

SUASANA kawasan Jalan Malioboro setiap hari Selasa Wage tampak lengang karena semua Pedagang Kaki Lima (PKL) di sana libur berdagang. Pada Selasa Wage (5/12) merupakan putaran ketiga pelaksanaan libur serentak PKL Malioboro.

Para PKL sudah mulai merasakan perbedaan saat libur serentak setiap Selasa Wage dan sebelum kebijakan itu dikeluarkan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja.

"Kalau ditanya perbedaan seperti ini tidak ada perbedaan yang berarti, justru kalau pas PKL libur terlihat suasana kawasan Malioboro kayak mati," kata seorang pedagang warung makan, Sukardi yang buka lapak di depan gedung DPRD DIY, Rabu (6/12) kemarin.

Menurut Sukardi, tidak ada masalah dengan peliburan PKL Malioboro setiap hari Selasa Wage. Sebagai pedagang, ia menyesuaikan

apa yang menjadi kebijakan Pemkot.

"Bagi pedagang tidak ada masalah. Namun jika libur diteruskan - teruskan suasana Malioboro terlihat tidak ada bedanya dengan perlintasan jalan pada umumnya," katanya.

Ia mengatakan salah satu ciri khas kuat di sepanjang Jalan Malioboro adalah ada PKL baik yang disisi timur jalan maupun di sisi barat. Ia juga mengaku untuk menjaga

kebersamaan sesama pedagang, ia juga ikut Resesik Malioboro setiap Selasa Wage.

"Kami juga kerja bakti nyemprot, bersih-bersih lantai dan lainnya," katanya.

Hanya saja untuk lantai tidak bisa dibersihkan secara maksimal karena bahan lantai di sepanjang pedestrian Jalan Malioboro dapat meresap air sehingga menyisakan kotoran yang menempel.

"Kalau model keramik lantai yang warna merah sebelum diganti bisa bersih, tapi yang sekarang agak sulit dibersihkan," kata Sukardi.

Warga Gunungketur, Pakualaman ini berharap pelaksanaan libur sehari dalam 35 hari memiliki tujuan yang jelas. Tidak hanya ingin melihat adanya perbedaan kawasan Malioboro lain dari hari-hari biasanya namun juga memberikan kemanfaatan yang berarti bagi wisatawan.

"Kalau pendapatan rata-rata setiap hari tidak menurun itu yang jualan siang seperti hari ini dapat Rp300 ribu saja sudah," katanya.

Para PKL di Jalan Malioboro sendiri terbagi dalam beberapa kelompok atau paguyuban sesuai jenis usahanya. Antara lain di sisi timur jalan ada Kelompok Handayani, Padma, PPMS, sementara di sisi barat jalan

tergabung dalam paguyuban. Antok Riyadi, seorang pedagang soto ayam juga tidak memisahkan libur PKL Malioboro setiap Selasa Wage.

"Tidak ada masalah. Kalau rata-rata total keuntungan sehari Rp 700 ribu - Rp 1 juta. Nggak apa-apa libur kan hanya selapan (35 hari) sekali," kata warga asal Krambil Sawit, Saptosari, Gunungkidul, itu.

Sementara salah seorang pedagang pakaian di sisi barat jalan, Ny Sariyem mengaku menyerahkan kebijakan tersebut pada Pemkot. Hanya saja ia berpesan jangan sampai hari libur nya diperpanjang.

"Ya cukup sehari itu saja sudah baik, jangan sampai ditambahi libur libur lagi," katanya.

Selain itu ia juga mewanti-wanti kalau bersamaan hari ramai seperti lebaran sebaiknya libur berdagang pada hari Selasa Wage ditiadakan dulu.

"Cuma kalau pas hari hari ramai seperti lebaran itu bagaimana kalau bisa di-bolehkan jualan", harapnya.

Warga Kaliabu, Gamping, Sleman ini mengaku sudah 40 tahun berjualan membuka lapak di depan toko batik Raditya.

"Alhamdulillah cukup untuk menafkahi keluarga," tandas dia. (age)

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

Instans

UPT Malioboro

1.
2.
3.
4.
5.

/Netral / Biasa



AGUNG RAHARDI/HARIAN BERNAS

RAMAI LAGI--Setelah sempat sepi bagai kota mati pada Selasa Wage (5/12) Jalan Malioboro pada Rabu (6/12) kemarin sudah ramai lagi. Pedagang pakaian di sisi barat kembali berjualan seperti biasa.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005